

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### KERANGKA TEORITIS

#### A. Kajian tentang Partisipasi

##### 1. Konsep dan Pengerian Partisipasi

Banyak ahli memberikan pengertian mengenai konsep partisipasi. Bila dilihat dari asal katanya, kata partisipasi berasal dari kata bahasa Inggris “*participation*” yang berarti pengambilan bagian, pengikutsertaan. Partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan<sup>10</sup> Dari pengertian di tersebut dikemukakan bahwa ikut ambil bagian, dan tidak diam sekedar mengisi kekosongan, partisipasi lebih ke gerak nyata untuk memberikan apa yang bisa diberikan, baik dalam hal pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan lain-lain

Dalam literatur lain disebutkan bahwa partisipasi adalah suatu gejala demokrasi, dimana orang diikutsertakan di dalam perencanaan dan pelaksanaan dan segala sesuatu yang berpusat kepada kepentingan dan juga ikut memiliki tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan atau tingkat kemampuan.<sup>11</sup> Menurut yang lain, partisipasi adalah setiap proses

<sup>10</sup> I Nyoman Sumaryadi, 2010, *Efektifitas Implementasi Otonomi Daerah*, Jakarta: Citra Utama, h 46

<sup>11</sup> Soeganda Poerbakawatja, 1984, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, h

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

identifikasi atau menjadi peserta proses komunikasi atau kegiatan bersama dalam suatu situasi sosial tertentu<sup>12</sup> Dari pengertian di tersebut dikemukakan bahwa ikut ambil bagian, dan tidak diam sekedar mengisi kekosongan, partisipasi lebih ke gerak nyata untuk memberikan apa yang bisa diberikan, baik dalam hal pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan lain-lain.

H. A. R. Tilaar, mengungkapkan partisipasi adalah sebagai wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi dimana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah (bottom-up) dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakatnya.<sup>13</sup> Artinya siapapun yang terlibat, maka dia bisa dikatakan sudah berpartisipasi.

Menurut Sundariningrum dalam Sugiyah mengklasifikasikan partisipasi menjadi 2 (dua) berdasarkan cara keterlibatannya, yaitu:

#### a. Partisipasi Langsung

Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.

<sup>12</sup> Sarjono Soekanto, tt, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Rajawali, h 355

<sup>13</sup> H. A. R. Tilaar, 2009, *Kekuasaan Manajemen Pendidikan Nasional Dalam Pusaran Kekuasaan*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 287

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### b. Partisipasi tidak langsung

Partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya. Cohen dan Uphoff yang dikutip oleh Siti Irene Astuti D membedakan partisipasi menjadi empat jenis, yaitu pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan. Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan. Ketiga, partisipasi dalam pengambilan pemanfaatan. Dan Keempat, partisipasi dalam evaluasi.<sup>14</sup> Artinya siapapun yang terlibat, maka dia bisa dikatakan sudah berpartisipasi.

Pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan. Partisipasi ini terutama berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat berkaitan dengan gagasan atau ide yang menyangkut kepentingan bersama. Wujud partisipasi dalam pengambilan keputusan ini antara lain seperti ikut menyumbangkan gagasan atau pemikiran, kehadiran dalam rapat, diskusi dan tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan.

Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan meliputi menggerakkan sumber daya dana, kegiatan administrasi, koordinasi dan penjabaran program. Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan kelanjutan dalam rencana yang telah digagas sebelumnya baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan maupun tujuan.

Ketiga, partisipasi dalam pengambilan manfaat. Partisipasi dalam pengambilan manfaat tidak lepas dari hasil pelaksanaan yang telah

<sup>14</sup>Siti Irene Astuti D, 2011, *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, h. 61-63

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dicapai baik yang berkaitan dengan kualitas maupun kuantitas. Dari segi kualitas dapat dilihat dari output, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat dari presentase keberhasilan program.

Keempat, partisipasi dalam evaluasi. Partisipasi dalam evaluasi ini berkaitan dengan pelaksanaan program yang sudah direncanakan sebelumnya. Partisipasi dalam evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang sudah direncanakan sebelumnya

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi adalah keterlibatan suatu individu atau kelompok dalam pencapaian tujuan dan adanya pembagian kewenangan atau tanggung jawab bersama

## 2. Bentuk Partisipasi

Bentuk partisipasi menurut Effendi yang dikutip oleh Siti Irene Astuti D terbagi atas:<sup>15</sup>

### a. Partisipasi Vertikal

Partisipasi vertikal terjadi dalam bentuk kondisi tertentu masyarakat terlibat atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dalam hubungan dimana masyarakat berada sebagai status bawahan, pengikut, atau klien.

<sup>15</sup> Siti Irene Astuti D, 2011, *Op.Cit* h. 58

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## b. Partisipasi horizontal

Partisipasi horizontal, masyarakat mempunyai prakarsa dimana setiap anggota atau kelompok masyarakat berpartisipasi horizontal satu dengan yang lainnya.

Menurut Basrowi yang dikutip Siti Irene Astuti D, partisipasi masyarakat dilihat dari bentuknya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:<sup>16</sup>

## a. Partisipasi fisik

Partisipasi fisik adalah partisipasi masyarakat (orang tua) dalam bentuk menyelenggarakan usaha-usaha pendidikan, seperti mendirikan dan menyelenggarakan usaha sekolah.

## b. Partisipasi non fisik

Partisipasi non fisik adalah partisipasi keikutsertaan masyarakat dalam menentukan arah dan pendidikan nasional dan meratanya animo masyarakat untuk menuntut ilmu pengetahuan melalui pendidikan, sehingga pemerintah tidak ada kesulitan mengarahkan rakyat untuk bersekolah.

Partisipasi vertical dan horizontal ini berkaitan erat dengan partisipasi fisik dan non fisik, yakni dua-duanya tidak bisa dipisahkan, jika salah satu saja tidak serta maka partisipasi tersebut sirna.

---

<sup>16</sup> *Ibid*

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 3. Partisipasi Warga Sekolah

Warga sekolah merupakan individu-individu yang berada di sekolah dan di sekitar sekolah yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung terhadap manajemen sekolah, memiliki kesadaran sosial dan mempunyai pengaruh terhadap sekolah.<sup>17</sup>

Departemen Pendidikan Nasional mengartikan partisipasi pendidikan sebagai proses warga sekolah dan masyarakat terlibat aktif baik secara individual maupun kolektif, secara langsung maupun tidak langsung dalam pengambilan keputusan, pembuatan kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan atau pengevaluasian pendidikan di sekolah.<sup>18</sup>

Artinya, stakeholder mulai dari bawah ke atas sama sama ambil bagian dalam partisipasi tersebut.

Partisipasi sebagai prasyarat penting bagi peningkatan mutu. Partisipasi menuntut adanya pemahaman yang sama atau obyektivasi dari sekolah dan orangtua dalam tujuan sekolah. Artinya, partisipasi tidak cukup dipahami oleh sekolah sebagai bagian yang penting bagi keberhasilan sekolah dalam peningkatan mutu, karena tujuan mutu menjadi sulit diperoleh jika pemahaman dalam dunia intersubjektif (siswa, orang tua, guru) menunjukkan kesenjangan pengetahuan tentang mutu. Artinya, partisipasi masyarakat dalam peningkatan mutu berhasil jika ada pemahaman yang sama antar sekolah dalam

<sup>17</sup> Syaiful Sagala, 2007, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, h, 269.

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan Nasional, 2007, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: Raja Grafindo, h. 46-48

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjadikan anak berprestasi.<sup>19</sup> Yakni adanya kesepakatan antar semua stake holder yang bersangkutan.

Setiap Sekolah Dasar (SD) menerapkan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah. Dalam hubungan dengan manajemen sekolah, setiap SD:

1. merumuskan visi dan misi yang jelas terarah sesuai dengan visi dan misi dan standar mutu pendidikan nasional;
2. merencanakan dan melaksanakan program-program SD yang telah ditetapkan;
3. melaksanakan monitoring dan evaluasi pelaksanaan program;
4. menyusun laporan dan mengevaluasi keberhasilan program;
5. merumuskan program baru sebagai kelanjutan dari program yang telah dilaksanakan.<sup>20</sup>

Artinya, partisipasi masyarakat dalam peningkatan mutu berhasil jika ada pemahaman yang sama antar sekolah dalam menjadikan anak berprestasi.<sup>21</sup> Yakni adanya kesepakatan antar semua stake holder yang bersangkutan.

Memenuhi harapan mutu pendidikan yang tinggi tentu diperlukan desentralisasi terhadap fungsi-fungsi manajemen di sekolah untuk mengoptimalkan kebijakan pada tingkat manajemen sekolah dalam melaksanakan programnya. Desentralisasi fungsi-fungsi administrasi dan manajemen ini memberi kewenangan kepada kepala sekolah

<sup>19</sup> Siti Irene Astuti D, *Op.Cit* h. 193

<sup>20</sup> Syaiful Sagala, *Op.Cit*, h. 173

<sup>21</sup> Siti Irene Astuti D, *Op.Cit* h. 193

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bersama seluruh personal sekolah untuk menentukan visi dan misi, menyusun perencanaan sekolah, membagi tugas kepada seluruh personal, memimpin penyelenggaraan program sekolah, melakukan pengawasan dan perbaikan sesuai dengan keperluan. Kepala sekolah bersama dewan guru serta warga sekolah secara transparan dan bertanggungjawab melaksanakan visi, misidan program sekolah yang diamanatkan oleh masyarakat dan seluruh pihak yang berkepentingan (stakeholders).

Pengawasan dan pengendalian mutu di sekolah dilaksanakan secara internal, eksternal, serta transparan dengan prinsip akuntabilitas publik. Evaluasi pelaksanaan program sekolah untuk mengetahui tingkat efisiensi dan efektifitas penyelenggaraan pendidikan, pelaksanaan kurikulum, dan penilaian kinerja sekolah sebagai satu kesatuan secara menyeluruh. Pada waktu-waktu tertentu dilakukan penilaian input, proses, output dan outcome pendidikan serta manajemen sekolah sebagai bagian dari kegiatan akreditasi sekolah<sup>22</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa warga sekolah berperan secara langsung maupun tidak langsung dalam pengambilan keputusan, perencanaan, pengawasan atau pengevaluasian pendidikan di sekolah.

---

<sup>22</sup> *Ibid*

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### 4. Indikator / Keberhasilan Partisipasi

Keberhasilan peningkatan partisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah dapat diukur dengan beberapa indikator berikut:

- a. Kontribusi / dedikasi stakeholders meningkat dalam hal jasa (pemikiran/keterampilan), finansial, moral dan material/barang.
- b. Meningkatnya kepercayaan stakeholders kepada sekolah terutama menyangkut kewibawaan dan kebersihan.
- c. Meningkatnya tanggungjawab stakeholders terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah.
- d. Meningkatnya kualitas dan kuantitas masukan (kritik dan saran) untuk peningkatan mutu pendidikan.
- e. Meningkatnya kepedulian stakeholders terhadap setiap langkah yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan mutu.
- f. Keputusan-keputusan yang dibuat oleh sekolah benar-benar mengekspresikan apresiasi dan pendapat stakeholders dan mampu meningkatkan kualitas pendidikan.<sup>23</sup>

Dari indikator diatas, dapat dikatakan bahwa warga sekolah berperan secara langsung maupun tidak langsung dalam pengambilan keputusan, perencanaan, pengawasan atau pengevaluasian pendidikan di sekolah agar indikator yang diharapkan tercapai.

Menurut Mulyasa indikator keberhasilan partisipasi sekolah akan membentuk:<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Sri Surhayati, 2008, *Partisipasi Keluarga Miskin dan Manajemen Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun Di Banjarmegara* (tesis. Pps UNY) h. 25

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. saling pengertian antar sekolah, orang tua, masyarakat dan lembaga-lembaga lain yang ada dalam masyarakat termasuk dunia kerja,
- b. saling membantu antara sekolah dan masyarakat karena mengetahui manfaat, arti dan pentingnya peranan masing-masing,
- c. kerjasama yang erat antara sekolah dengan berbagai pihak yang ada di masyarakat dan mereka merasa bangga dan ikut bertanggung jawab atas suksesnya pendidikan di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan partisipasi adalah meningkatnya saling pengertian dan saling membantu antara stakeholder terutama dalam setiap peningkatan mutu yang dilakukan oleh sekolah dan masyarakat.

## 5. Partisipasi Belajar Siswa

Partisipasi belajar siswa adalah keterlibatan siswa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Indikator pembelajaran partisipasi dikemukakan oleh Knowles adalah adanya keterlibatan emosional dan mental siswa, adanya kesediaan siswa untuk memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan, dalam kegiatan belajar terdapat hal-hal yang menguntungkan siswa.<sup>24</sup> Sebagaimana yang penulis katakan di atas, bahwa keterkaitan partisipasi dalam belajar adalah

<sup>24</sup>Marzal, 2008, *Partisipasi Orang Tua Siswa Dalam Kerangka Manajemen berbasis sekolah di MTS Negeri Yogyakarta II* (tesis pps UNY), h.41

<sup>25</sup>Mulyasa, 2014, *Implementasi Kurikulum 2014*, Bandung: Rosda Karya, h. 156

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keikutsertaannya secara fisik dan tidak hanya diam, melainkan terlibat aktif dalam setiap sesi pembelajaran.

Pelaksanaan partisipasi siswa perlu memperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut:

1. Berdasarkan kebutuhan belajar sebagai keinginan maupun kehendak yang diinginkan oleh siswa
2. Berorientasi pada tujuan kegiatan belajar
3. Berpusat kepada peserta didik
4. Belajar berdasarkan pengalaman.<sup>26</sup>

Adapun indikator partisipasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Mematuhi peraturan sekolah
2. Menyelesaikan tugas rumah
3. Berpartisipasi pada diskusi pelajaran
4. Melakukan secara sukarela
5. Menunjukkan minat
6. Menolong orang lain dengan senang
7. Menjawab, mendiskusikan, member salam, membaca, menceritakan, menampilkan.<sup>27</sup>

Keterlibatan siswa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Indikator pembelajaran partisipasi dikemukakan oleh

<sup>26</sup> *ibid*

<sup>27</sup> Mardia Hayati, 2012, *Desain Pembelajaran Berbasis Karakter*, Pekanbaru: Al-Mujtahad Press, h. 57

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Knowles adalah adanya keterlibatan emosional dan mental siswa, adanya kesediaan siswa untuk memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan, dalam kegiatan belajar terdapat hal-hal yang menguntungkan siswa. Sebagaimana yang penulis katakana di atas, bahwa keterkaitan partisipasi dalam belajar adalah keikutsertaannya secara fisik dan tidak hanya diam, melainkan terlibat aktif dalam setiap sesi pembelajaran.

Partisipasi belajar siswa dapat dikembangkan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Menciptakan suasana yang mendorong siswa siap belajar
2. Membantu siswa menyusun kelompok
3. Membantu siswa untuk mendiagnosis dan menemukan kebutuhan belajarnya
4. Membantu siswa menyusun tujuan belajar
5. Membantu siswa merancang pola pengalaman belajar
6. Membantu siswa melakukan kegiatan belajar
7. Membantu siswa melakukan evaluasi diri terhadap proses dan hasil belajar<sup>28</sup>

Keterlibatan siswa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Indikator pembelajaran partisipasi adalah adanya keterlibatan emosional dan mental siswa, adanya kesediaan siswa untuk memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan.

<sup>28</sup> Mulyasa, *Op.cit*, h. 157

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 6. Konsep dan Pengertian Minat

Pada setiap orang, minat berperan sangat penting dalam kehidupannya. Minat mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap orang tersebut. Di dalam belajarpun minat dapat menjadi sumber motivasi yang kuat dalam mendorong seseorang untuk belajar. Pengertian minat menurut bahasa (Etimologi), ialah usaha dan kemauan untuk mempelajari (*learning*) dan mencari sesuatu. Secara (Terminologi), minat adalah keinginan, kesukaan dan kemauan terhadap sesuatu hal. Menurut Hilgar minat adalah suatu proses yang tetap untuk memperhatikan dan memfokuskan diri pada sesuatu yang diminatinya dengan perasaan senang dan rasa puas. Andi Maprare menyatakan bahwa minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pikiran tertentu. Secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.<sup>29</sup> Artinya sesuatu itu menjadi ringan dan mudah, karna adanya gairah yang tinggi pada sesuatu itu.

Minat dapat diartikan pula sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas, atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai dengan perasaan senang.<sup>30</sup> Adapun menurut M. Alisuf Sabri, minat adalah kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus,

<sup>29</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 151

<sup>30</sup> Abd. Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: PT. Penada Media, 2004), hlm. 262

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

minat ini erat kaitannya dengan perasaan senang, karena itu dapat dikatakan minat itu terjadi karena sikap senang kepada sesuatu, orang yang berminat kepada sesuatu berarti ia sikapnya senang kepada sesuatu.<sup>31</sup> Pengertian yang sama dikemukakan oleh Tohirin yang menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.<sup>32</sup> Berikutnya adalah menurut Crow dan Crow bahwa minat adalah

*“Interest may refer to the motivating force that impels us to attend to a person, a thing or an activity, or it may be the affective experience that has been stimulated by the activity itself. In other words, interest can be the cause of an activity and the result of participation in the activity.”*

(Rasa tertarik mengacu pada kekuatan motivasi yang mendorong kita untuk memperhatikan seseorang, benda atau aktivitas. Interest juga pengalaman afektif yang dirangsang oleh aktivitas itu sendiri. Dengan kata lain minat dapat disebabkan oleh aktifitas dan hasil peran serta dalam aktifitas).<sup>33</sup>

Beberapa pendapat tersebut di atas nampak berbeda, namun apabila diamati dengan seksama satu dengan yang lainnya mempunyai persamaan dan saling melengkapi di mana semua pendapat tersebut menunjukkan bahwa ciri unsur-unsur seseorang dikatakan berminat itu ditandai dengan adanya perasaan senang. Orang yang berminat kepada sesuatu berarti ia sikapnya senang kepada sesuatu. Jadi, siswa yang memiliki minat terhadap

<sup>31</sup> M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995), Cet. Ke-11, hlm. 84

<sup>32</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) hlm. 130.

<sup>33</sup> Lester D Crow & Alice Crow, *Education Psychology*, (New York: American Book Company, 1958), Revised Edition, hlm. 248

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tertentu untuk memberikan sikap tertentu kenapa subjek yang diminati.<sup>34</sup> Oleh karena itu juga banyak kita temui peserta didik kita tidak berminat kepada suatu pelajaran bukan berarti dia lemah dan bodoh disana, hanya saja gairahnya sudah di “curi” oleh materi lain yang kebetulan di materi itu pula dia berminat.

Dengan berbagai penjelasan dari beberapa ahli tentang minat dan belajar di atas, maka dapatlah ditarik sesuatu kesimpulan, bahwa minat belajar yang dimaksud di sini adalah kecenderungan siswa terhadap suatu obyek yang berkaitan yang disertai dengan perasaan senang serta adanya perhatian, kesungguhan, keaktifan, juga adanya motif atau tujuan untuk belajar.

### 7. Pengertian Minat Belajar Pendidikan Agama Islam

Dengan berbagai penjelasan dari beberapa ahli tentang minat dan belajar di atas, maka dapatlah ditarik sesuatu kesimpulan, bahwa minat belajar yang dimaksud di sini adalah kecenderungan siswa terhadap suatu obyek yang berkaitan yang disertai dengan perasaan senang serta adanya perhatian, kesungguhan, keaktifan, juga adanya motif atau tujuan untuk belajar.

Secara semantik arti minat identik dengan pengertian niat, dan pengertian ini sesuai dengan yang ada dalam ensiklopedi hukum Islam,

<sup>34</sup> Chabib Thoah, e.al., *PBM-PAI di Sekolah*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 109.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Niat berarti maksud, keinginan, kehendak, cita-cita tekad, dan menyengaja.<sup>35</sup> Sehingga secara umum disimpulkan bahwa minat belajar pendidikan agama Islam adalah kecenderungan untuk memperhatikan, mengingat, keinginan untuk mengetahuinya bahkan mengikuti sesuatu yang diketahuinya dalam kehidupannya.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki minat belajar PAI berarti ia memiliki dorongan dan cita-cita yang lebih dari pada lainnya. Dorongan dan cita-cita itu antara lain; ia berusaha mengetahui lebih jauh tentang ajaran agama dan mempunyai cita-cita yang luhur seperti; keyakinannya terhadap ajaran agama Islam, memiliki sikap dan tingkah laku yang baik maupun bercita-cita menjadi anak yang berguna dan berakhlak terpuji sesuai ajaran Islam.

## 8. Ciri-Ciri Minat Belajar

Secara garis besar, minat memiliki dua pengertian, Pertama, usaha dan kemauan untuk mempelajari (Learning) dan mencari sesuatu, Kedua merupakan dorongan pribadi seseorang dalam mencapai tujuan tertentu.<sup>36</sup>

Beberapa ciri-ciri orang yang berminat dalam belajar adalah:

- a. Mempunyai kecenderungan untuk memperhatikan dan berpartisipasi dalam sesuatu yang dipelajari

<sup>35</sup> Abdul Azis Dahlan (ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996), hlm. 132

<sup>36</sup> Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: PT. Tiara kencana, 1993), hlm.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati; Secara umum manusia akan mempunyai keinginan atau minat didahului dengan sebuah perasaan. Perasaan senang merupakan aktifitas psikis yang didalamnya subyek menghayati nilai-nilai dari suatu obyek.<sup>37</sup> Perasaan senang ini merupakan faktor psikis yang non intelektual, yang khusus berpengaruh terhadap semangat belajar. Melalui semangat perasaannya, siswa akan lebih berminat belajar, karena adanya perasaan senang. Siswa yang mempunyai minat terhadap pelajaran tentu dengan senang hati selalu belajar, mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru.
- c. Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati atau terhadap aktivitas-aktivitas yang diminati
- d. Melakukan sesuatu dengan senang hati dalam pembelajaran
- e. Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.<sup>38</sup>

Sedangkan menurut Bimo Walgito, ciri-ciri minat adalah seseorang yang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut, Minat mempunyai hubungan yang erat dengan dorongan dalam diri individu yang kemudian menimbulkan keinginan untuk berpartisipasi atau terlibat pada suatu yang diminatinya. Seseorang yang berminat pada suatu obyek maka akan cenderung merasa senang bila berkecimpung di dalam obyek tersebut sehingga cenderung akan memperhatikan perhatian yang besar

<sup>37</sup> Wayan Nur Kancana dkk, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm.230

<sup>38</sup> Agus Sudjanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) hlm. 88.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terhadap obyek. Perhatian yang diberikan tersebut dapat diwujudkan dengan rasa ingin tahu dan mempelajari obyek tersebut.<sup>39</sup>

Dari uraian tentang pendfapat para ahli di atas, maka penulis menggunakan rumusan Sumanto sebagai acuan dalam membuat indicator dalam penelitian ini. Yaitu:

Menurut Slameto proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, dan memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan yang dianggap penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajar.

## 9. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Dalam beberapa hal minat timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat partisipasi pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Minat juga tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Seperti halnya dalam teori Perilaku Terencana, minat ini dipengaruhi dari norma yang berlaku, informasi di lingkungan sekitar, keyakinan akan perilaku diri sendiri (pengalaman) maupun dari orang lain. Menurut Lester D. Crow dan Alice Crow dalam *Education Psychology*,

<sup>39</sup> Bimo Walgito, *Pengantar psikologi Umum* (Jakarta: Penerbit Andi, 1981), hlm. 38

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tumbuh berkembangnya minat, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.<sup>40</sup>

a. **Faktor internal**

Faktor internal merupakan faktor dari diri sendiri, yang meliputi antara lain:

1) *Motif*

Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu. guna mencapai tujuan. Motif ini akan mendorong manusia untuk berbuat, menjadi penggerak atau motor, mengarah pada suatu tujuan yang diinginkan dicapai dengan mempertimbangkan dan menyeleksi perbuatan yang akan dikerjakan demi mencapai tujuan yang diinginkan.

2) *Kebutuhan*

Kebutuhan ini dipengaruhi dari usia seseorang. Misalkan, awal masa dewasa muda (usia 22-25 tahun), sering disebut juga masa berharap bekerja (*job hopping*).<sup>41</sup> Maka yang diperlukan adalah bekerja dan mempunyai penghasilan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan inilah dapat menumbuhkan minat untuk bekerja. Sekolah adalah kebutuhan untuk mendapatkan

<sup>40</sup> Lester D Crow & Alice Crow, *Education Psychology*, (New York: American Book Company, 1958), hlm. 250

<sup>41</sup> Endang Poerwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: UMM, 2002), hlm. 153

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pekerjaan (secara konkret) di hari kemudian, maka seseorang berminat sekolah untuk mendapatkan pekerjaan.

3) *Sikap*

Sikap adalah adanya kecendrungan dalam subjek untuk menerima, menolak suatu objek yang berharga baik atau tidak baik. Sikap senang terhadap obyek dapat memperbesar minat seseorang terhadap obyek. Sebaliknya, jika sikap tidak senang terhadap obyek, maka akan memperkecil pula minat terhadap obyek.

4) *Tingkat Kecerdasan*

Seseorang yang cerdas dapat mengkondisikan diri untuk menentukan apakah berminat atau tidak. Dengan memilah dan mempertimbangkan yang hendak dilakukan.

5) *Kesehatan*

Kondisi organ-organ tubuh seperti kebugaran jasmani, kesehatan mata dan telinga serta kepenuhan gizi, mempengaruhi minat seseorang. Ia akan mengetahui kondisi fisik diri sendiri untuk berminat terhadap sesuatu.

b. **Faktor eksternal**

Faktor eksternal yaitu kondisi lingkungan sekitar siswa, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non sosial, yang meliputi:

- 1) Lingkungan sosial meliputi lingkungan keluarga, prestasi belajar, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga sangat

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berpengaruh dalam diri siswa. Keluarga memegang peranan penting, karena keluarga adalah sekolah pertama dan terpenting. Dalam keluargalah seseorang dapat membina kebiasaan, cara berfikir, sikap, dan cita-cita yang mendasari kepribadiannya.<sup>42</sup> Di prestasi belajar seorang akan berhadapan dengan guru, staf TU, teman dan sebagainya. Bahkan peran teman yang berlebihan dapat banyak berpengaruh daripada keluarga.

- 2) Lingkungan non sosial meliputi gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal dan letaknya, alat-alat belajar keadaan cuaca, waktu belajar dan sebagainya.<sup>43</sup> Hal ini terkait dengan sarana dan fasilitas yang menunjang minat seseorang. Berkaitan dengan fungsi minat menurut Abdul Wahib yang mengutip pendapat Elizabeth B. Hurlock, Elizabeth mengutip pendapat dari Nuckols dan Banducci, ada 4 fungsi minat:<sup>44</sup>
  - a) Minat mempengaruhi bentuk intensitas cita-cita.
  - b) Minat sebagai bahan pendorong yang kuat.
  - c) Prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas minat seseorang.
  - d) Minat yang terbentuk sering terbawa seumur hidup karena minat membawa kepuasan.<sup>45</sup>

<sup>42</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), hlm.104

<sup>43</sup> Tim WRI, *Psikologi Dan Pembelajaran Materi Interview*, (KKG MGMP 2001), h.166

<sup>44</sup> Chabib Thoha & Abdul Mu'thi (ed), *PBM PAI di Sekolah: Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 109-110

<sup>45</sup> Ngalim Purwanto, *Op.Cit.*, hlm.105

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Lingkungan sosial tidak lengkap tanpa lingkungan non sosial, oleh karena itu ketika keduanya dalam kondisi baik, maka hasil belajar yang kita harapkan menjadi baik pula, sebabnya minatnya jadi hebat akibat lingkungan yang membuat minatnya bergairah tinggi.

## 10. Hubungan Partisipasi Dan Minat

Minat adalah kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus, minat ini erat kaitannya dengan perasaan senang, karena itu dapat dikatakan keikutsertaan itu terjadi karena sikap senang kepada sesuatu, orang yang berminat kepada sesuatu berarti ia senang kepada sesuatu.<sup>46</sup>

Partisipasi adalah suatu gejala demokrasi, dimana orang diikutsertakan di dalam perencanaan dan pelaksanaan dan segala sesuatu yang berpusat kepada kepentingan dan juga ikut memiliki tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan atau tingkat kemampuan.<sup>47</sup> Menurut yang lain, partisipasi adalah setiap proses identifikasi atau menjadi peserta proses komunikasi atau kegiatan bersama dalam suatu situasi sosial tertentu<sup>48</sup> Dari pengertian di tersebut dikemukakan bahwa ikut ambil bagian, dan tidak diam sekedar mengisi kekosongan, partisipasi lebih ke

<sup>46</sup> M. Alisuf Sabri, 1995, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, Cet. Ke-11, h. 84

<sup>47</sup> Soeganda Poerbakawatja, 1984, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, h 209

<sup>48</sup> Sarjono Soekanto, tt, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Rajawali, h 355

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

gerak nyata untuk memberikan apa yang bisa diberikan, baik dalam hal pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan lain-lain.

Keikutsertaan besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang sebab dengan itu ia berminat maka ia akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Dengan kata lain keikutsertaan merupakan penyebab seseorang mengerjakan sesuatu yang diinginkannya. keikutsertaan belajar dapat kita definisikan sebagai ketertarikan dan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan terlibat dalam aktivitas belajar khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam. Bagaimanapun partisipasi dan minat secara proporsional mereka terpisah dan berbeda satu sama lain.

## 11. Konsep dan Pengertian Sikap Keagamaan

Sikap keagamaan berasal dari dua kata yaitu *sikap* dan *keagamaan*. Sikap adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Pendapat lain mengatakan bahwa sikap merupakan predisposisi untuk bertindak senang atau tidak senang terhadap objek tertentu yang mencakup komponen kognisi, afeksi, dan konasi.<sup>49</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa sikap adalah kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu. Dalam istilah kecenderungan (*predisposition*) terkandung pengertian arah tindakan yang akan dilakukan seseorang berkenaan dengan suatu objek.

<sup>49</sup> Jalaluddin, 1995, *Psikologi Agama*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, h. 188

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Arah tersebut dapat bersifat mendekati atau menjauhi. Tindakan mendekati atau menjauhi suatu objek (orang, benda, ide, lingkungan dan lain-lain) dilandasi oleh perasaan penilaian individu yang bersangkutan terhadap objek tersebut. Misalnya ia menyukai atau tidak menyukainya, menyenangi atau tidak menyenangnya, menyetujui atau tidak menyetujui.<sup>50</sup> Artinya ketertarikan siswa dalam hal ini terhadap pembelajaran pendidikan agama islam, yang notabene dia sendiri adalah siswa non muslim

Sikap menurut Gagne ini adalah suatu kondisi yang internal. Sikap mempengaruhi pilihan untuk bertindak. Kecenderungan untuk memilih obyek terdapat pada diri pembelajar, bukan kinerja yang spesifik. Sikap juga merupakan kemampuan internal yang berperan dalam mengambil tindakan. Dimana tindakan yang akan dipilih, tergantung pada sikapnya terhadap penilaian akan untung atau rugi, baik atau buruk, memuaskan atau tidak, dari suatu tindakan yang dilakukannya. Sikap merupakan kecenderungan pembelajaran untuk memilih sesuatu. Efek sikap ini dapat diamati dalam reaksi pembelajar (positif atau negatif). Sikap juga merupakan salah satu dari enam faktor yang memotivasi belajar. Sikap dalam hal ini adalah suatu kombinasi, informasi, dan emosi yang dihasilkan di dalam predisposisi untuk merespon orang, kelompok, gagasan, peristiwa, atau obyek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan.

<sup>50</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Op.Cit.*, h. 94

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sikap mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perilaku dan belajar siswa, karena sikap itu membantu siswa dalam merasakan dunianya dan memberikan pedoman kepada perilaku yang dapat membantu dalam menjelaskan dunianya. Sikap juga membantu seseorang merasa aman di suatu lingkungannya yang pada mulanya tampak asing.<sup>51</sup> Dan sikap ini mendukung seseorang untuk berperilaku yang tepat sesuai sikapnya terhadap lingkungan tersebut

Sikap akan memberikan pedoman dan peluang kepada seseorang untuk mereaksikan secara lebih otomatis. Sikap akan membuat kehidupan lebih sederhana dan membebaskan seseorang dalam mengatasi unsur-unsur kepada kehidupannya sehari-hari yang bersifat unik. Sikap merupakan produk dari kegiatan belajar. Sikap diperoleh melalui proses seperti pengalaman, pembelajaran, identifikasi, perilaku peran (guru-murid, orang tua-anak). Karena sikap itu dipelajari, sikap juga dapat dimodifikasi dan diubah. Pengalaman baru secara konstan mempengaruhi sikap, membuat sikap berubah, intensif, lemah, ataupun sebaliknya.<sup>52</sup> Oleh karena itu, hendaknya pengalaman dan teman sebaiknya di perhatikan

Sikap merupakan proses yang dinamik, sehingga media, dan kehidupan seseorang akan mempengaruhinya. Sikap dapat membantu personal karena berkaitan dengan harga diri yang positif, atau dapat juga merusak personal karena adanya intensitas perasaan gagal. Sikap berada

<sup>51</sup> Suyitno, Amin. 1997. *Pengukuran Skala Sikap Seseorang Terhadap Mata Pelajaran Matematika*. Semarang: FMIPA IKIP Semarang. h 2

<sup>52</sup> *ibid*

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

disetiap orang sepanjang waktu dan secara konstan sikap memengaruhi perilaku dan belajar. Biasanya pengalaman belajar baru merupakan kegiatan yang banyak mengandung resiko karena kadang-kadang tidak menentu. Dan dari sikap tersebut siswa dapat membuat penilaian mengenai guru, mata pelajaran, situasi pembelajaran, dan harapan personalnya untuk sukses.<sup>53</sup>

S. Karim A. Karhami berpendapat bahwa sikap juga merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak (*tendency to behave*). Menurut R. T White, wilayah attitude mencakup juga wilayah kognitif, anak dapat membatasi atau mempermudah untuk menerapkan suatu keterampilan dan pengetahuan yang dikuasainya. Anak juga berusaha untuk memahami suatu konsep, jika dia tidak memiliki kemauan untuk itu. Menurut Yul, Iskandar Sikap adalah sebuah trait yang selain aktif mempelajarinya, tetapi telah ditampilkan dengan perubahan tingkah laku yang sesuai. Biasanya sikap memerlukan bakat, minat, dan aktif yang merubah perilaku. Sikap pada umumnya merupakan hasil dari learning dan praktis dan pula hasil dari perpaduan berbagai trait dan ability.<sup>54</sup>

Sikap Ilmiah menurut Mulyono, Anton yang dikutip oleh Suyitno, Amin sikap yang disiapkan bertindak untuk perbuatan yang berdasarkan pada pendirian/ pendapat/keyakinan. Sedangkan Menurut Allen Ledward yang dikutip Suyitno, Amin adalah “An attitude as degree of positive or negatif affect associated with some psychological objects”. Dimana Sikap

<sup>53</sup> *ibid*

<sup>54</sup> Yul, Iskandar. 2004. *Tes, Bakat, Minat, Sikap dan Personality MMPI-DG*, Jakarta : Yayasan Darma Graha. h 9

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berkaitan dengan obyek yang disertai dengan perasaan positif (favourable) atau perasaan negatif (unfavorable). Jadi sikap ilmiah adalah “Scientific attitude” (Sikap keilmuan).<sup>55</sup>

Kurniadi dikutip dari pendapat M. O. Edward yang merumuskan perilaku kreatif sikap ilmiah dari kata-kata ide (gagasan) berikut :

I : Imagination (imajinasi).

D : Data (Fakta).

E : Evaluation (evaluasi).

A : Action (tindakan).

Seorang yang kreatif adalah seseorang yang mampu mengumpulkan data, berimajinasi dalam aksinya juga membuat evaluasi. Didalam jurnal yang ditulis oleh S. Karim A. Karhami, sikap ilmiah yang cenderung dikembangkan di berbagai sekolah adalah :

a. Curiosity (Sikap ingin tahu)

Ditandai dengan tingginya minat siswa. Di sini anak juga sering mencoba pengalaman-pengalaman baru. Curiosity sering diawali dengan pengajuan pertanyaan .

b. Flekxibility (Sikap luwes)

Sikap anak dalam memahami konsep baru, pengalaman baru, sesuai dengan kemampuannya tanpa ada kesulitan. Dan biasanya pemahaman ini berlangsung secara bertahap.

---

<sup>55</sup> *ibid*

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## c. Critical reflektion (sikap kritis)

Kebiasaan anak untuk merenung dan mengkaji kembali kegiatan yang sudah dilakukan.<sup>56</sup>

Menurut Renzuli siswa yang mempunyai sikap ilmiah yang tinggi akan memiliki kelancaran dalam berfikir sehingga siswa akan termotivasi untuk selalu berprestasi dan memiliki komitmen yang kuat untuk mencapai keberhasilan dan keunggulan<sup>57</sup>

Sikap manusia telah didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli psikologi terkemuka. Berkowitz menemukan adanya lebih dari tigapuluh definisi sikap. Puluhan definisi ini pada umumnya dapat dimasukkan ke dalam salah-satu diantara tiga kerangka pemikiran. Kelompok pemikiran yang pertama diwakili oleh Louis Thurstone, Rensis Likert, dan Charles Osgood. Mereka mendefinisikan sikap sebagai suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Secara lebih spesifik, Thurstone memformulasikan sikap sebagai derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis. Pendapat serupa diungkapkan oleh ahli psikologi lain seperti Berkowitz. Berkowitz mengatakan bahwa sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (favorable) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (unfavorable) pada objek tersebut.<sup>58</sup>

<sup>56</sup> Anni, Catharina Tri. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Semarang : UPT MKK UNNES. H 224

<sup>57</sup> *ibid*

<sup>58</sup> Azwar, S. 1995. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kelompok pemikiran kedua diwakili oleh para ahli psikologi sosial dan psikologi kepribadian seperti Chave, Bogardus, LaPiere, Mead, dan Gordon Allport, yang mana konsep mereka mengenai sikap lebih kompleks, tidak hanya sekedar reaksi perasaan semata. Menurut mereka sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu. Pendapat ini juga didukung oleh ahli psikologi lain seperti Gagne, Calhoun, Thomas, Znaniecki, dan Aiken.<sup>59</sup>

LaPiere mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial. Sedangkan Allport mengemukakan bahwa sikap adalah keadaan mental dan syaraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau berarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya. Hal serupa diungkapkan oleh Gagne bahwa sikap merupakan keadaan kesiapan mental dan susunan syaraf, yang mempengaruhi atau yang dinamis terhadap respon individu atas semua obyek atau situasi yang berhubungan. Menurut Calhoun sikap adalah sekelompok keyakinan dan perasaan yang melekat tentang objek tertentu dan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tersebut dengan cara tertentu. Sedangkan Thomas dan Znaniecki merumuskan sikap sebagai predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu.<sup>60</sup>

<sup>59</sup> *ibid*

<sup>60</sup> Sears, D, O., Freedman, J, L., & Peplau, L, A. 1985. Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam istilah kecenderungan (predisposition), terkandung pengertian arah tindakan yang akan dilakukan seseorang berkenaan dengan suatu objek. Arah tersebut dapat bersifat mendekati atau menjauhi suatu objek (orang, benda, ide, lingkungan, dan lain-lain), dilandasi oleh perasaan penilaian individu yang bersangkutan terhadap objek-objek tersebut. Misalnya, ia menyukai atau tidak menyukainya, menyenangkan atau tidak menyenangkannya, menyetujui atau tidak menyetujuinya. Aiken mendefinisikan sikap sebagai predisposisi atau kecenderungan yang dipelajari dari seorang individu untuk merespon secara positif atau negatif dengan intensitas yang moderat dan atau memadai terhadap objek, situasi, konsep, atau orang lain.<sup>61</sup>

Kelompok pemikiran ketiga adalah kelompok yang berorientasi pada skema triadik (triadic scheme). Menurut kerangka pemikiran ini, sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi satu sama lain dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek. Sesuai dengan pendapat Eagly & Chaiken mengemukakan bahwa sikap dapat diposisikan sebagai hasil evaluasi terhadap objek sikap, yang diekspresikan ke dalam proses-proses kognitif, afektif, dan perilaku. Sebagai hasil evaluasi, Katz dan Stolen mendefinisikan sikap sebagai suatu kesimpulan dari berbagai

<sup>61</sup> Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., & Hilgard, E. R. 1983. Pengantar Psikologi. Jakarta: Erlangga. H 115

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengamatan terhadap objek yang diekspresikan dalam bentuk respon kognitif, afektif, dan perilaku individu.<sup>62</sup>

Sikap terhadap objek, gagasan atau orang tertentu merupakan orientasi yang bersifat menetap dengan komponen-komponen kognitif, afektif, dan perilaku. Komponen kognitif terdiri dari seluruh kognisi yang dimiliki seseorang mengenai objek sikap tertentu fakta, pengetahuan dan keyakinan tentang objek. Komponen afektif terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap objek, terutama penilaian. Komponen perilaku terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek<sup>63</sup>

Para pakar psikologi sosial selalu mengkaji sikap sebagai komponen dari sistem yang terdiri atas tiga bagian atau disebut juga skema triadik yaitu; keyakinan mencerminkan komponen kognitif, sikap merupakan komponen afektif, dan tindakan mencerminkan komponen perilaku .<sup>64</sup> Menurut Azwar , selain pembagian kerangka di atas, ada dua pendekatan baru dalam mendefinisikan sikap yang dikembangkan oleh para psikologi sosial mutakhir. Pendekatan yang pertama adalah yang memandang sikap sebagai kombinasi reaksi kognitif, afektif, dan perilaku terhadap suatu objek. Ketiga komponen ini secara bersama-sama mengorganisasikan sikap individu. Pendekatan kedua timbul dikarenakan adanya ketidakpuasan atas penjelasan mengenai inkonsistensi yang

<sup>62</sup> Azwar, Op.cit. h 5

<sup>63</sup> Sears, D, O., Freedman, J, L., & Peplau, L, A. 1985. Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga.

<sup>64</sup> Atkinson, R, L., Atkinson, R, C., & Hilgard, E, R. 1983. Pengantar Psikologi. Jakarta: Erlangga. H 371

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terjadi antara ketiga komponen kognisi, afeksi, dan konasi dalam membentuk sikap.<sup>65</sup>

Pengikut pendekatan ini memandang perlu untuk membatasi konsep sikap hanya pada aspek afektif saja. Definisi yang mereka ajukan mengatakan bahwa sikap tidak lain adalah penilaian (afek) positif atau negatif terhadap suatu objek.<sup>66</sup>

Secara umum, pengertian sikap (*attitude*) adalah perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenal aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Komponen-komponen sikap adalah pengetahuan, perasaan-perasaan, dan kecenderungan untuk bertindak. Dalam pengertian yang lain, sikap adalah kecondongan evaluatif terhadap suatu objek atau subjek yang memiliki konsekuensi yakni bagaimana seseorang berhadapan dengan objek sikap. Tekanannya pada kebanyakan penelitian dewasa ini adalah perasaan atau emosi. Sikap yang terdapat pada diri individu akan memberi warna atau corak tingkah laku ataupun perbuatan individu yang bersangkutan. Dengan memahami atau mengetahui sikap individu, dapat diperkirakan respons ataupun perilaku yang akan diambil oleh individu yang bersangkutan.<sup>67</sup>

Sikap dapat juga diartikan sebagai pikiran dan perasaan yang mendorong kita bertindak laku ketika kita menyukai atau tidak menyukai sesuatu. Sedang sikap sendiri mengandung tiga komponen

<sup>65</sup> Azwar, Op.Cit h 6

<sup>66</sup> *ibid*

<sup>67</sup> Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik*. Yogyakarta: LKIS. H 25

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yaitu : kognisi, emosi dan perilaku serta bisa konsisten dan bisa juga tidak. Tergantung permasalahan apa yang mereka hadapi. Kraus menemukan beberapa faktor yang memprediksi konsistensi sikap dan perilaku seseorang yaitu: stabil sepanjang waktu, dilakukan dengan keyakinan yang tinggi. konsisten dengan reaksi emosi seseorang ke arah perilaku, terbentuk karena pengalaman langsung, mudah diingat.<sup>68</sup>

Para ahli juga banyak menyumbangkan pengertian sikap. Berikut ini pengertian sikap dari beberapa ahli:

1. Notoatmodjo S.: Sikap adalah reaksi atau respons yang masih tertutup dan seseorang terhadap suatu stimulus atau objek.
2. Bimo Walgito: Sikap adalah organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya.<sup>69</sup>

Meski ada begitu banyak pengertian sikap, yang pasti, dalam berbagai ulasan tentang sikap selalu ditemui beberapa konstruksi yang relatif tetap, berkaitan dengan jenis, dimensi, dan hierarki sikap. Umumnya, ada tiga jenis sikap manusia:

<sup>68</sup> Sunaryo. 2002. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC. h 11

<sup>69</sup> Liliweri, Op.cit h 26

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Kognitif, yang berkaitan dengan apa yang dipelajari, tentang apa yang diketahui tentang suatu objek;
2. Afektif, atau sering disebut faktor emosional, yang berkaitan dengan perasaan (bagaimana perasaan tentang objek);
3. Psikomotorik atau konatif, yakni perilaku (behavioral) yang terlihat melalui predisposisi suatu tindakan.<sup>70</sup>

Sikap Menurut Sarnoff mengidentifikasikan sikap sebagai kesediaan untuk bereaksi (disposition to react) secara positif (favorably) atau secara negatif (unfavorably) terhadap obyek - obyek tertentu. D.Krech dan R.S Crutchfield berpendapat bahwa sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual, dan kognitif mengenai aspek dunia individu.<sup>71</sup>

Sedangkan yang lain mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. menurut yang lain, pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap obyek tertentu. Sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu artinya tidak ada sikap tanpa obyek. Sikap diarahkan kepada benda-benda, orang, peristiwa, pandangan, lembaga, norma dan lain-lain. Dilain sumber menjelaskan sikap adalah perasaan seseorang tentang

<sup>70</sup> *ibid*

<sup>71</sup> Sarwono Sarlito. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta : Rajawali Pers h 78

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

obyek, aktivitas, peristiwa dan orang lain. Perasaan ini menjadi konsep yang merepresentasikan suka atau tidak sukanya (positif, negatif, atau netral) seseorang pada sesuatu.<sup>72</sup>

Menurut G.W Allport dalam sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak. Tri Rusmi Widayatun memberikan pengertian sikap adalah “keadaan mental dan syaraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua obyek dan situasi yang berkaitan dengannya. Jalaluddin Rakhmat mengemukakan lima pengertian sikap, yaitu: sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap boleh berupa benda, orang, tempat, gagasan atau situasi, atau kelompok.<sup>73</sup>

Sikap mempunyai daya penolong atau motivasi. Sikap bukan sekedar rekaman masa lalu, tetapi juga menentukan apakah orang harus pro atau kontra terhadap sesuatu; menentukan apa yang disukai, diharapkan, dan diinginkan, mengesampingkan apa yang tidak diinginkan, apa yang harus dihindari. sikap lebih menetap. Berbagai studi menunjukkan sikap politik kelompok cenderung dipertahankan dan jarang mengalami pembaharuan. sikap mengandung aspek evaluatif: artinya mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan sikap timbul

<sup>72</sup> Hanurawan Fattah. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung : Rosada h 99

<sup>73</sup> Sri Utami Rahayuningsih, 2008. Sikap (Attitude) (Online) [http://www. Attitude,blogspot. Com](http://www.Attitude.blogspot.Com), diakses 7 April 2010

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dari pengalaman: tidak dibawa sejak lahir, tetapi merupakan hasil belajar.

Karena itu sikap dapat diperteguh atau diubah. Sikap (Attitude) adalah:

- 1) Berorientasi kepada respon : sikap adalah suatu bentuk dari perasaan, yaitu perasaan mendukung atau memihak (favourable) maupun perasaan tidak mendukung (Unfavourable) pada suatu objek.
- 2) Berorientasi kepada kesiapan respon: sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu, apabila dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif untuk menyesuaikan diri dari situasi sosial yang telah terkondisikan
- 3) Berorientasi kepada skema triadic: sikap merupakan konstelasi komponen-komponenkognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek di lingkungan sekitarnya.<sup>74</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi.

---

<sup>74</sup> *ibid*

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 12. Proses dan Komponen Sikap

Terdapat tiga komponen sikap, tiga komponen sikap itu adalah komponen respons evaluative kognitif, komponen respons evaluative afektif, dan komponen respons evaluative perilaku. Ketiga komponen itu secara bersama merupakan penentu bagi jumlah keseluruhan sikap seseorang :<sup>75</sup>

### a. *Komponen Respons evaluative kognitif*

Gambaran tentang cara seseorang dalam mempersepsi objek, peristiwa atau situasi sebagai sasaran sikap. Komponen ini adalah pikiran, keyakinan atau ide seseorang tentang suatu objek. Dalam bentuk yang paling sederhana, komponen kognitif adalah kategori-kategori yang digunakan dalam berpikir.

Aspek sikap yang berkenaan dengan penilaian individu terhadap obyek atau subyek. Informasi yang masuk ke dalam otak manusia, melalui proses analisis, sintesis, dan evaluasi akan menghasilkan nilai baru yang akan diakomodasi atau diasimilasikan dengan pengetahuan yang telah ada di dalam otak manusia. Nilai – nilai baru yang diyakini benar, baik, indah, dan sebagainya, pada akhirnya akan mempengaruhi emosi atau komponen afektif dari sikap individu.

<sup>75</sup> Anonim a. 2008. Faktor – Faktor yang mempengaruhi sikap (Online) [http //www. Sikap. Com](http://www.Sikap.Com), diakses 7 April 2010

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. *Komponen Respons evaluative afektif*

Adalah perasaan atau emosi yang dihubungkan dengan suatu objek sikap. Perasaan atau emosi meliputi kecemasan, kasihan, benci, marah, cemburu, atau suka. Di negara Amerika Serikat, kemungkinan berpindahnya orang kulit hitam ke daerah perumahan orang kulit putih dapat menimbulkan rasa cemas banyak warga kulit putih.

c. *Komponen Respons evaluative perilaku*

Adalah tendensi untuk berperilaku pada cara-cara tertentu terhadap objek sikap. Dalam hal ini, tekanan lebih pada tendensi untuk berperilaku dan bukan pada perilaku secara terbuka. Misalnya, orang melakukan tendensi untuk melakukan tindakan diskriminatif terhadap anggota dari sekelompok etnis tertentu, namun karena tindakan itu secara social dan legal dilarang, maka ia tidak melakukannya. Berkenaan dengan keinginan individu untuk melakukan perbuatan sesuai dengan keyakinan dan keinginannya.

Sikap seseorang terhadap suatu obyek atau subyek dapat positif atau negatif. Manifestasikan sikap terlihat dari tanggapan seseorang apakah ia menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju terhadap obyek atau subyek. Komponen sikap berkaitan satu dengan yang lainnya. Dari manapun kita memulai dalam analisis sikap, ketiga komponen tersebut tetap dalam ikatan satu sistem. komponen kognitif, afektif, dan kecenderungan bertindak merupakan suatu kesatuan sistem, sehingga tidak dapat dilepas satu dengan lainnya. Ketiga komponen tersebut secara

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bersama-sama membentuk sikap dan Ketiga komponen kognitif, afektif, dan kecenderungan bertindak secara bersama- sama membentuk sikap.<sup>76</sup>

### 13. Fungsi Sikap

Katz menjelaskan empat fungsi sikap, keempat fungsi sikap itu adalah fungsi penyesuaian diri, fungsi pertahanan diri, fungsi ekspresi nilai, dan fungsi pengetahuan. penyesuaian diri berarti bahwa orang cenderung mengembangkan sikap yang akan membantu untuk mencapai tujuan secara maksimal. Sebagai contoh, seseorang cenderung menyukai partai politik yang mampu memenuhi dan mewakili aspirasi-aspirasinya. Di Negara Inggris dan Astralia, seorang pengangguran akan cenderung memilih partai buruh yang kemungkinan besar dapat membuka lapangan pekerjaan baru atau member tunjangan lebih besar.<sup>77</sup>

Fungsi pertahanan diri mengacu pada pengertian bahwa sikap dapat melindungi seseorang dari keharusan untuk mengakui kenyataan tentang dirinya. Sebagai contoh fungsi ini adalah perilaku proyeksi. Proyeksi adalah atribusi cirri-ciri yang tidak diakui oleh diri seorang dalam dirinya kepada orang lain. Melalui proyeksi, ia seakan-akan tidak akan memiliki cirri-ciri itu. *Fungsi ekspresi* nilai berarti bahwa sikap membantu ekspresi positive nilai-nilai dasar seseorang , memamerkan citra dirinya, dan aktualisasi diri. Si Fithra mungkin memiliki citra diri

<sup>76</sup> *ibid*

<sup>77</sup> Hanurawan Fattah. Tt, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung :Rosada h 125

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagai seorang “Konsevatif” yang hal itu akan mempengaruhi sikapnya tentang demokrasi atau sikapnya tentang perubahan social.<sup>78</sup>

Fungsi pengetahuan berarti bahwa sikap membantu seseorang menetapkan standar evaluasi terhadap sesuatu hal. Standar itu menggambarkan keteraturan, kejelasan, dan stabilitas kerangka acuan pribadi seseorang dalam menghadapi objek atau peristiwa disekelilingnya. Contoh fungsi pengetahuan sikap misalnya adalah pemilik sepeda motor akan mengubah sikap positif terhadap sepeda motor seiring dengan peningkatan status sosialnya. Ia sekarang memutuskan untuk membeli mobil karena ia yakin bahwa mobil lebih sesuai dengan status sosialnya yang baru, yaitu sebagai manager tingkat menengah sebuah perusahaan level menengah.

#### 14. Proses Pembentukan dan Perubahan Sikap

Kejadian- kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap kedalam diri individu dan memengaruhi terbentuknya suatu sikap. Dengan *berkembangnya* intelegensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya. Terhadap objek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula. Pembentukan sikap disini terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang

---

<sup>78</sup> *ibid*

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berhubungan dengan satu hal tentu sehingga akhirnya terbentuk sikap menegenal hal tersebut. Trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan, yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Pengalaman –pengalaman yang traumatis dapat juga menyebabkan terbentuknya sikap.<sup>79</sup>

### 15. Faktor- Faktor yang mempengaruhi Sikap

Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap

1. Faktor intern: yaitu manusia itu sendiri.
2. Faktor ekstern: yaitu faktor manusia.

Dalam hal ini Sherif mengemukakan bahwa sikap itu dapat diubah atau dibentuk apabila:

- a. Terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia.
- b. Adanya komunikasi (yaitu hubungan langsung) dan satu pihak.

Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang dianggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak, tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan atau seseorang yang berarti khusus bagi kita akan mempengaruhi pembentkan sikap kita terhadap sesuatu. Contoh : Orang tua, teman sebaya, teman dekat, guru, istri, suami dan lain-lain.<sup>80</sup>

<sup>79</sup> Hanurawan Fattah. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung :Rosada h 251

<sup>80</sup> Hanurawan, op.cit h 255

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut.<sup>81</sup>

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam arti individu. Tidak semua bentuk sikap dipengaruhi oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang, kadang-kadang sesuatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

## 16. Hubungan Sikap Dengan Perilaku

Sikap yang dilakukan oleh setiap individu sangatlah berpengaruh terhadap perilaku individu. Pengaruh tersebut terletak pada individu sendiri terhadap respon yang ditangkap, kecenderungan individu untuk melakukan tindakan dipengaruhi oleh berbagai faktor bawaan dan lingkungan sehingga menimbulkan tingkah laku. Pembentukan perilaku

---

<sup>81</sup> *ibid*

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan kondisioning atau kebiasaan, Cara ini didasarkan atas teori belajar kondisioning yang dikemukakan oleh Pavlov, Thorndike dan Skinner. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akan terbentuklah perilaku tersebut.<sup>82</sup>

Pembentukan perilaku dengan pengertian (insight). Disamping pembentukan perilaku dengan kondisioning, pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian (insight). Cara ini berdasarkan atas teori belajar kognitif, yaitu belajar yang disertai dengan adanya pengertian, seperti yang dikemukakan Kohler. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model atau contoh. Jadi, perilaku itu dibentuk dengan cara menggunakan model atau contoh yang kemudian perilaku dari model tersebut ditiru oleh individu. Hal ini didasarkan atas teori belajar sosial (sosial learning theory) atau observational learning theory yang dikemukakan oleh Bandura<sup>83</sup>

Sikap dan perilaku sering dikatakan berkaitan erat, dan hasil penelitian juga memperlihatkan adanya hubungan yang kuat antara sikap dan perilaku. Salah satu teori yang bias menjelaskan hubungan antara sikap dan perilaku yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen. Menurut mereka, antara sikap dan perilaku terdapat satu faktor psikologis yang harus ada agar keduanya konsisten, yaitu niat (intention). Worchel dan

<sup>82</sup> H. Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara h 202

<sup>83</sup> *ibid*

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Cooper menyimpulkan sikap dan perilaku bias konsisten apabila ada kondisi sebagai berikut.<sup>84</sup>

1. Spesifikasi sikap dan perilaku
2. Relevansi sikap terhadap perilaku
3. Tekanan normatif
4. Pengalaman

### 17. Pengertian Keagamaan

Keagamaan berasal dari kata dasar agama yang mendapat awalan *ke* dan akhiran *an*. Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan. Keagamaan adalah sesuatu yang berhubungan dengan agama. Kata lainnya adalah religius yang maksudnya adalah sesuatu keadaan yang berhubungan dengan agama, beragama, beriman. Keagamaan berasal dari kata agama. Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Menurut Harun Nasution agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan panca indera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.<sup>85</sup> Dengan kata lain, agama adalah ruh yang penting setelah jiwa, maka tiada artinya diri ini tanpa ruh tersebut.

<sup>84</sup> *ibid*

<sup>85</sup> Jalaluddin, *Op.Cit.*, hlm. 12

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat serta alam sekitarnya.<sup>86</sup> Dalam kaitannya dengan manusia, risalah tersebut di tuangkan dalam Alquran dan Sunnah Nabi saw.

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Sikap keagamaan terbentuk karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif persamaan terhadap agama sebagai komponen aktif dan perilaku terhadap agama sebagai komponen konatif, di dalam sikap keagamaan antara komponen kognitif, afektif dan konatif saling berintegrasi sesamanya secara kompleks. Bentuk sikap keagamaan seseorang dapat dilihat dari sejauhmana keterkaitan komponen kognisi, afeksi dan konasi seseorang dengan masalah-masalah yang menyangkut agamanya. Proses pembentukan sikap melalui hasil belajar dari interaksi dan pengalamannya, baik yang berasal dari faktor eksternal dan internal seseorang.<sup>87</sup> Artinya sikap keagamaan seseorang sangat dipengaruhi atas apa yang dialaminya dan apa yang dibacanya.

<sup>86</sup> Abu Ahmadi, Noor Salimi, 1991, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, h. 4

<sup>87</sup> Jalaluddin, *Op.Cit.*, 189

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sikap keagamaan adalah suatu kesiapan respon sifat yang positif atau negatif, menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju terhadap aturan-aturan atau hukum-hukum dan petunjuk hidup yang berdasarkan wahyu Tuhan.<sup>88</sup>

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa sikap keagamaan merupakan diperoleh dan bukan bawaan. Ia terbentuk melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan materi dan sosial misalnya rumah tenteram, orang tertentu, teman, orang tua, jamaah dan sebagainya.<sup>89</sup> Walaupun sikap terbentuk karena pengaruh lingkungan namun faktor individu itu sendiri ikut pula menentukan. Adapun menurut Siti Partini Pembentukan dan perubahan sikap dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu :

- a. *Faktor internal*, berupa kemampuan menyeleksi dan mengolah atau menganalisis pengaruh yang datang dari luar, termasuk disini minat dan perhatian.
- b. *Faktor eksternal*, berupa faktor di luar individu yaitu pengaruh lingkungan yang diterima. Lingkungan itu adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat<sup>90</sup>

Dari dua poin di atas bisa kita tarik sebuah kesimpulan bahwa Sikap keagamaan siswa dapat dibentuk dengan menciptakan iklim keagamaan di sekolahnya pula.

<sup>88</sup> *Ibid.*, hlm. 4

<sup>89</sup> W. Gulo, 2004, *Metodologi Penelitian*, Grasindo: Jakarta, h. 119

<sup>90</sup> Anas Sudijono, 1997, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, h. 193

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penciptaan iklim keagamaan di sekolah tidak bisa lepas dari implementasi pendidikan agama Islam yang secara formal terstruktur dalam kurikulum dengan alokasi waktu yang tersedia. Iklim keagamaan harus dilihat dalam perspektif kehidupan spiritual yang dapat dikembangkan dengan pembiasaan-pembiasaan peserta didik sejak dini, melakukan atau mengamalkan ibadah-ibadah dengan teratur, membiasakan perilaku sopan dan santun, membudayakan akhlakul karimah, dan mengembangkan kepekaan sosial.<sup>91</sup> Siswa yang telah menguasai materi pembelajaran Agama Islam yang telah diajarkan di dalam kelas, seharusnya dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena materi pelajaran dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan ranah kognitif saja, akan tetapi juga ranah psikomotorik dan afektif. Artinya, ukuran keberhasilan dalam mencapai tujuan bidang studi Pendidikan Agama Islam bukan hanya dari penguasaan materi pelajaran, akan tetapi juga dari sikap keagamaan siswa tersebut. Sikap keberagaman dapat dibentuk dengan menciptakan iklim keagamaan di sekolah. Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan disekolah adalah:

- a. *Pengajaran keimanan* berarti belajar mengajar tentang aspek, kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islami, inti dari kepercayaan keimanan adalah tentang rukun iman.

<sup>91</sup> Muhammad Thalhah Hasan, 2001, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, cet. Ke-2, Jakarta: Lantabora Press, h. 156

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. *Pengajaran akhlak* adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya
- c. *Pengajaran ibadah* adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya. Tujuan dari pengajaran ibadah adalah agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dari tujuan pelaksanaan ibadah.
- d. *Pengajaran fiqih* adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, As-Sunah dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran fiqih adalah agar siswa dapat mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.
- e. *Pengajaran Al-Qur'an* adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Qur'an dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat tertentu yang dimasukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya
- f. Tujuan dari pengajaran sejarah Islam adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan Agama Islam dari awal sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai Agama Islam.<sup>92</sup>

Pada pembelajaran di SMK poin diatas merupakan detail dari keseluruhan, yang sebenarnya adalah buku agama yang lengkap dengan

<sup>92</sup> Pengertian, Fungsi, Ruang Lingkup, Pendidikan Agama Islam *diambil dari* <http://www.cantiknya-ilmu.co.cc/2010/01/>, diakses pada 12 November 2016

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

materi tersebut. Artinya siswa disuguhkan dalam satu bab berbagai macam pengetahuan, ini merupakan terobosan dari dunia pendidikan dewasa ini.

## 18. Indikator Sikap Keagamaan

Ahyadi menerangkan bahwa kesadaran beragama ini melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan motorik. Fungsi kognitif terlihat dari sejauh mana pengetahuan tentang agamanya, fungsi afektif terlihat di dalam pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek motorik tampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, aspek-aspek tersebut sukar dipisah-pisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.<sup>93</sup> Manusia adalah makhluk yang mempunyai dorongan beragama, yaitu dorongan psikis yang mempunyai landasan ilmiah di dalam watak kejadiannya.<sup>94</sup> Glock & Stark berpendapat bahwa untuk mengetahui sikap keagamaan seseorang dapat di pakai kerangka konsep sebagai berikut:

- a. Keterlibatan ritual (*Ritual Involvement*) yaitu sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual dalam agama.
- b. Keterlibatan ideologis (*Ideological Involvement*) yaitu sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agama.

<sup>93</sup>Abdul Aziz Ahyadi, 1991, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Indonesia*, (Bandung: Penerbit Sinar Baru, 1991), hlm. 37

<sup>94</sup>Usman Najati, 1985, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka, h. 39-40

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. Keterlibatan intelektual (*Intellectual Involvement*) yang menggambarkan seberapa jauh seseorang mengetahui ajaran agamanya dan aktivitasnya untuk menambah pengetahuan agama.
- d. Keterlibatan pengalaman (*Experimental Involvement*), apakah seseorang pernah mengalami pengalaman yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan.
- e. Keterlibatan konsekuen (*Consequetial Involvement*) yaitu sejauh mana perilaku seseorang konsekuen dengan ajaran agamanya.<sup>95</sup>

Sejalan dengan tingkat perkembangan usianya, maka sikap keberagamaan pada orang dewasa memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
- 2) Cenderung bersifat realitas, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
- 3) Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama, dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan
- 4) Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri hingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup.
- 5) Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.

<sup>95</sup> Masri Singarimbun dan Sopian Efendi, 1987, *Metodologi Penelitian Survei*, Jakarta: LP3S, h. 126-127

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 6) Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
- 7) Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.
- 8) Terlihat adanya hubungan antar sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang.<sup>96</sup>

Berdasarkan hal di atas dapat diketahui bahwa sikap keberagamaan itu merupakan keadaan di dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.

Sikap keberagamaan ini merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Perkembangan agama pada remaja ditandai dengan sikap remaja terhadap agama yaitu

- a. Percaya turut-turutan
- b. Percaya dengan kesadaran
- c. Percaya tapi agak ragu-ragu (bimbang)
- d. Tidak percaya sama sekali.<sup>97</sup>

<sup>96</sup> Jalaluddin, 2008, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h. 108-109

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia senantiasa melakukan aktivitas-aktivitas kehidupannya. Dalam kehidupan sehari-hari manusia senantiasa melakukan aktivitas-aktivitas kehidupannya atau dalam arti melakukan tindakan baik itu erat hubungannya dengan dirinya sendiri ataupun berkaitan dengan orang lain yang biasa dikenal dengan proses komunikasi baik itu berupa komunikasi verbal atau perilaku nyata, akan tetapi di dalam melakukan perilakunya mereka senantiasa berbeda-beda antara satu dengan lainnya, hal ini disebabkan karena motivasi yang melatarbelakangi berbeda-beda.

Kemudian dari sistem ini muncullah pembahsan mengenai macam-macam perilaku seperti pendapat yang dikemukakan oleh Said Howa, perilaku menurutnya dikelompokkan dalam dua bentuk atau macam yakni:

- 1) Perilaku islami ialah perilaku yang mendatangkan kemaslahatan kebaikan, ketentraman bagi lingkungan.
- 2) Perilaku non islami ialah perbuatan yang mendatangkan gelombang kerusakan, kemunafikan, perilaku non islami ini tidak mencerminkan perilaku yang dinafasi dengan iman, tetapi dinafasi selalu dengan nafsu.<sup>98</sup>

Dari pemamparan diatas, penulis tegaskan bahwa sikap keagamaan yang di tunjukkan oleh siswa, dalam hal ini siswa siswi non muslim yang menjadi objek penelitian, harus mendekati kemashlahatan di lingkungan

<sup>97</sup> Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, hlm. 91

<sup>98</sup> Said Howa, 1994, *Perilaku Islam*, Jogjakarta: Studio Press, h. 7

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sekolah, dengan asumsi, setelah belajar yang baik dan berpartisipasi dalam pembelajaran agama islam, diharapkan ruh-ruh keagamaan islam masuk kedalam jiwa mereka dan mengaplikasikan ke dalam kehidupan sehari hari khususnya di lingkungan sekolah.

## **B. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian terdahulu yang relevan adalah suatu tinjauan yang dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan tentang penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang ada hubungan dan kaitannya dengan penelitian yang peneliti lakukan. Adapun beberapa penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Tesis yang ditulis oleh Ismawati tahun 2011 yang berjudul hubungan minat membaca buku-buku agama Islam dengan sikap keagamaan siswa SMK Nusantara 2 Jakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang cukup signifikan antara minat membaca buku-buku agama Islam dengan sikap keberagamaan. sSehingga dapat disimpulkan bahwa siswa yang berminat membaca buku-buku PAI dapat memberikan kontribusi positif terhadap sikap keberagamaan. Adapun perbedaan penelitian ini terletak apa subjek penelitiannya yaitu siswa non Muslim.

*Kedua*, Peneltian yang ditulis oleh Abdul Rohim yang berjudul” Pengaruh minat belajar dengan prestasi belajar PAI di SMP Dwi Putra Ciputat Jakarta dengan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh atau korelasi yang signifikan antra minat belajar dengan prestasi yang didapatkan siswa. Adapun

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah secara bersamaan meneliti tentang pengaruh minat dengan pencapaian siswa. Salah satu pencapaian siswa adalah prestasi yang baik dan juga wawasan yang baik pula.

### C. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan untuk menjabarkan atau memberi batasan terhadap konsep teoritis. Sesuai dengan yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah hubungan partisipasi dan minat siswa mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam dengan sikap siswa non Muslim pada materi ajaran Islam, maka perlu suatu konsep operasional atau parameter, sebagai dasar berpijak yaitu sebagai berikut:

1. Indikator partisipasi siswa non Muslim mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:
  1. Siswa non muslim hadir mengikuti pembelajaran tentang materi Agama Islam di kelas
  2. Siswa non muslim mendengarkan penjelasan materi pelajaran agama islam oleh guru Agama Islam
  3. Siswa non muslim mengerjakan tugas dari pelajaran agama islam yang diberikan oleh guru agama islam
  4. Siswa non muslim bertanya mengenai materi agama islam dalam pembelajaran agama Islam

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. Siswa non muslim menjawab pertanyaan mengenai pelajaran agama islam dari guru agama islam
6. Siswa non muslim tidak keluar dari kelas sewaktu pembelajaran pendidikan agama islam berlangsung tanpa izin guru agama islam
7. Siswa non muslim ikut berdiskusi dan menjawab pertanyaan mengenai pelajaran pendidikan agama islam pada saat diskusi tersebut
8. Siswa non muslim memberikan pertanyaan kepada kelompok lain mengenai pelajaran agama islam ketika diskusi
9. Siswa non muslim mengemukakan pendapat mengenai pelajaran agama islam ketika diskusi kelompok
10. Siswa non muslim menolong teman yang kesulitan belajar agama islam untuk mengajari apabila ada materi yang tidak dipahami teman
11. Siswa non muslim bersedia membaca tentang materi pendidikan agama islam dengan lantang apabila guru memintanya untuk membaca
12. Siswa non muslim bersedia maju kedepan apabila disuruh maju kedepan untuk menceritakan pengalamannya dan menceritakan tentang pelajaran agama islam
13. Siswa non muslim bersedia memanggil guru agama islam dan melaporkan ke piket ketika guru tersebut terlambat atau halangan hadir ke kelas karena suatu hal.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Indikator minat siswa non Muslim mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Siswa non muslim memberikan sikap menyukai terhadap materi pelajaran agama islam
2. Siswa non muslim memberikan sikap menyukai terhadap materi aqidah (pokok-pokok ajaran islam)
3. Siswa non muslim memberikan sikap menyukai terhadap materi akhlaq (perilaku islami)
4. Siswa non muslim memberikan sikap menyukai terhadap materi fiqih (tata cara ibadah dalam islam)
5. Siswa non muslim memberikan sikap menyukai terhadap materi alquran (kitab suci umat muslim)
6. Siswa non muslim memberikan sikap menyukai terhadap materi al-hadist (perkataan Nabi Muhammad saw)
7. Siswa non muslim memberikan sikap menyukai terhadap materi sejarah peradaban islam
8. Siswa non muslim merasakan ketenangan mendengarkan pembacaan ayat suci al-Qur'an di kelas
9. Siswa non muslim tiap kali habis belajar, berkeinginan dan mau mengulang pelajaran di rumah

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Indikator sikap-sikap keagamaan siswa non muslim pada pembelajaran pendidikan agama islam adalah sebagai berikut:

1. Siswa non muslim memberikan sikap tidak anti terhadap ajaran agama islam, seperti hijab
2. Siswa non muslim memberikan sikap tidak anti terhadap ajaran agama islam, misalnya *syari'at islam* dijalankan dalam kehidupan sehari hari (hukum hukum segala kegiatan kehidupan yang bersumber dari islam)
3. Siswa non muslim memberikan sikap tidak anti terhadap ajaran islam mengenai *jihad fi sabilillah* (peperangan dalam rangka mempertahankan islam, dan kerja keras supaya mendapat keridaan Allah dengan beramal soleh)
4. Siswa non muslim memberikan sikap tidak anti terhadap orang islam itu sendiri (tidak islamofobia)
5. Siswa non muslim memberikan sikap tidak anti terhadap sunnah Nabi Muhammad saw
6. Siswa non muslim memberikan sikap untuk memuliakan semua kitab suci, terkhusus Al-Quran kitab suci umat muslim
7. Siswa non muslim tidak anti terhadap Nabi Muhammd saw
8. Siswa muslim tidak anti terhadap dunia islam (Negara islam)
9. Siswa non muslim membiarkan umat islam beribadah dengan tenang
10. Siswa non muslim menghargai *khilafiyah* (perbedaan pendapat dikalangan orang islam)

11. Siswa non muslim tidak anti terhadap kegiatan keagamaan rohani islam di sekolah

#### D. Hipotesa Penelitian

1. Variabel partisipasi belajar ( $X_1$ ) terhadap variabel sikap keagamaan (Y)
  - 1)  $H_a$  : Ada pengaruh yang signifikan antara partisipasi non muslim dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap sikap keagamaan di SMK Negeri se-Kecamatan Rumbai
  - 2)  $H_o$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara partisipasi siswa non muslim dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap sikap keagamaan di SMK Negeri se-Kecamatan Rumbai
2. Variabel minat belajar ( $X_2$ ) terhadap variabel sikap keagamaan (Y)
  - 1)  $H_a$  : Ada pengaruh yang signifikan antara minat dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap sikap keagamaan di SMK Negeri se-Kecamatan Rumbai
  - 2)  $H_o$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara minat belajar siswa non muslim dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap sikap keagamaan di SMK Negeri se-Kecamatan Rumbai

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.